



PENDAMPINGAN SOSIOTEOLOGIS MENGENAI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IMPLEMENTASI MISI GEREJA

Otniel Aurelius Nole, Tony Tampake
Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
niellarta09@gmail.com, tony.tampake@uksw.edu

Article History

Submitted
07th July 2024

Revised
01st Sept 2024

Accepted
03rd Dec 2024

Keyword

Church Mission; Social Media; Socio-theological Assistance

Media Sosial; Misi Gereja; Pendampingan Sosioteologis

Abstract:

The church's mission in contemporary times is to guide people in using social media to prevent social problems in the virtual world. To avoid misuse of social media, the church plays an essential role in implementing a mission that includes socio-theological assistance. This research aimed to emphasize socio-theological assistance using social media as an implementation of the church's mission. This research method was qualitative with a literature review approach, and researchers collected data through structured interviews. This research found that implementing the church's mission by socio-theological assistance is very relevant for people, especially those who use social media. In principle, the church pays excellent attention to the congregation to continue to realize love through social media.

Abstrak:

Misi gereja di masa kontemporer ini ialah mendampingi umat dalam menggunakan media sosial demi mencegah problem sosial dalam dunia virtual. Untuk menghindari penyalahgunaan media sosial, gereja berperan penting dalam menerapkan misi yang memuat pendampingan sosioteologis. Tujuan penelitian ini ialah menegaskan pendampingan sosioteologis dalam menggunakan media sosial sebagai implementasi misi gereja. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan revid literatur dan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan misi gereja dengan melakukan pendampingan sosioteologis sangat relevan bagi umat, secara khusus bagi mereka yang memiliki media sosial. Pada prinsipnya, gereja menaruh perhatian yang besar untuk umat agar tetap merealisasikan kasih lewat media sosial.

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam zaman yang makin hari makin maju.¹ Pada awalnya manusia sama sekali tidak mengenal teknologi, tetapi sekarang bisa menikmatinya. Mereka yang awalnya tidak banyak mengetahui informasi karena keterbatasan akses, tetapi sekarang cenderung menerima banyak informasi lewat teknologi. Adapun Peter Bush menjelaskan bahwa teknologi memuat pengetahuan terapan dan pemahaman ilmiah berupa alat dan aplikasi yang memberi jawaban atas pertanyaan manusia karena notabene bermanfaat secara praktis.² Wujud teknologi berupa keberadaan perangkat elektronik yang dipakai secara praktis. Dalam perangkat elektronik, para pengguna pun menemukan dan menggunakan media sosial untuk mengakses beragam informasi dan membangun relasi sebagai ciri modern di era *Society 5.0*.

Menimbang hal di atas, media sosial adalah seperangkat data berbasis aplikasi yang bisa ditemukan dalam telepon pintar. Kata ‘media’ bersifat jamak dan tentu mengandung arti sebagai perantara dalam menyalurkan dan menyampaikan informasi ke para pengguna lainnya secara publik.³ Ketika kata media disandingkan dengan sosial menjadi media sosial, maka itu adalah arena bagi makhluk sosial (*homo socius*).⁴ Selain melihat secara harfiah, media sosial memang memiliki substansi sebagai perekat sosial. Berkenaan dengan hal itu, Tom Standage menyebut bahwa alasan orang menggunakan media sosial karena manfaatnya yang bersifat sosial, seperti membangun relasi, menghubungkan interaksi yang jauh menjadi dekat, berbagi, dan berdiskusi.⁵ Hal semacam itu memang tampak bagi pengalaman umat dalam menggunakan media sosial.⁶ Dari hal itu, umat tidak jarang menggunakan media sosial.

Lisa Schirch menekankan bahwa para pendiri media sosial dan perusahaannya memang menciptakan aplikasi tertentu untuk berkontribusi dalam kebutuhan manusia secara esensial.⁷ Sebagai contoh, lima jenis media sosial yang menjadi favorit umat ialah Instagram, Facebook,

¹ Otniel Aurelius Nole dan Mariska Lauterboom, “Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 123–146.

² Peter Bush, “Technology and Worship: Effect and Impact,” in *Technology and Theology*, ed. William H. U. Anderson (Delaware: Vernon Press, 2021), 110.

³ Richard Campbell, Christopher R. Martin, dan Bettina Fabos, *Media & Culture: An Introduction to Mass Communication*, 8th ed. (Boston: Bedford/St. Martin’s, 2012), 11; Nole dan Lauterboom, “Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial,” 124.

⁴ Nengah Bawa Atmadja dan Luh Putu Sri Ariyani, *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis* (Rajawali Pers, 2018), 52.

⁵ Tom Standage, *Writing on the Wall: The Intriguing History of Social Media, from Ancient Rome to the Present Day* (London: Bloomsbury, 2014), 6.

⁶ Otniel Aurelius Nole, “Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 84–91.

⁷ Lisa Schirch, “The Tectonic Shift: How Social Media Works,” in *Social Media Impacts on Conflict and Democracy: The Tectonic Shift*, ed. Lisa Schirch (Abingdon: Routledge, 2021), 9.

TikTok, WhatsApp, dan Twitter, memiliki tujuan sosial. Walaupun semua aplikasi mempunyai berbagai fitur yang unik, tetapi itu menghasilkan interaksi, serta berbagi informasi, momen, keceriaan, dan kreativitas menjadi titik temu.⁸ Dengan demikian, media sosial memang tercipta untuk berbuat kebaikan yang menyangkut konteks kehidupan manusia.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media sosial yang memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya, media sosial itu memiliki fitur-fitur yang efektif dalam proses belajar-mengajar.⁹ Di sisi lain, media sosial memiliki pengaruh kuat dalam pemasaran dan penjualan terkait ekonomi bisnis.¹⁰ Di samping itu, media sosial memberi kontribusi bagi praktik keagamaan, yaitu melaksanakan momen peribadahan dan membagikannya secara luas.¹¹ Fenomena semacam itu memang menjadi fakta dalam lingkup global, termasuk di Indonesia. Kendati demikian, realitas lain menunjukkan persoalan yang memprihatinkan di dalam arena atau tatanan kehidupan sosial. Problem sosial pun tidak hanya tampak dalam dunia riil, tetapi juga dalam dunia virtual di era digital.

Media sosial yang pada mulanya tercipta untuk mengusahakan kebaikan, tetapi oleh penggunaannya malah tampak tidak sesuai dengan ketentuan atau kebijakan etis yang ditetapkan dalam media sosial. Persoalan yang amat urgen ialah penggunaan media sosial menampilkan aktivitas yang memberitakan hoaks, berita palsu (*fake news*), bahkan mengujarkan kebencian (*hate speech*).¹² Terlebih lagi, masa ke masa memperlihatkan fenomena

⁸ Jesse Stay, *TikTok for Dummies* (Hoboken: John Wiley & Sons, 2021); S. Suroto dan Asep Bayu Dani Nandiyanto, "The Effectiveness of Using WhatsApp Social Media as Learning Media at Elementary School," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2021): 79–84; Schirch, "The Techtonic Shift: How Social Media Works"; Richard L. Daft, *Organization: Theory & Design*, 13th ed. (Boston: Cengage Learning, 2021).

⁹ Alka Singh, "Facebook, WhatsApp, and Twitter: Journey towards Education," *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2018): 139–149; Sohail Dahdal, "Using the WhatsApp Social Media Application for Active Learning," *Journal of Educational Technology Systems* 49, no. 2 (2020): 1–11.

¹⁰ Bipul Kumar dan Arun Sharma, "Examining the research on social media in business-to-business marketing with a focus on sales and the selling process," *Industrial Marketing Management* 102 (2022): 122–140.

¹¹ Joseph Roso, Anna Holleman, dan Mark Chaves, "Changing Worship Practices in American Congregations," *Journal for the Scientific Study of Religion* 59, no. 4 (2020): 675–684.

¹² Vajisha Udayangi Wanniarachchi et al., "Hate Speech Patterns in Social Media: A Methodological Framework and Fat Stigma Investigation Incorporating Sentiment Analysis, Topic Modelling and Discourse Analysis," *Australasian Journal of Information Systems* 27 (2023): 1–29; Anita Sartika dan Wahyu Hidayat, "Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen," *Proceeding International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2020): 840–863; Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, "Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital menurut Pandangan Gereja Katolik," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, vol. 1, 2022, 37–48; Salman Bin Naeem, Rubina Bhatti, dan Aqsa Khan, "An exploration of how fake news is taking over social media and putting public health at risk," *Health Information and Libraries Journal* 38, no. 2 (2021): 143–149.

semacam itu, padahal para pengguna media sosial adalah umat beragama.¹³ Secara khusus, orang Kristen pun, baik yang belum dewasa maupun sudah dewasa, bisa dan berpotensi melakukan problem sosial tersebut jika dibiarkan begitu saja, tanpa pendampingan yang memadai. Lagi pula, umat Kristiani seyogianya memiliki pegangan berdasarkan misi Kristen untuk saling mengasihi dan tidak menghakimi.

Misi Kristen berisi tentang eksistensi Tuhan yang telah menjangkau umat dengan keselamatan, serta memberi perintah kasih dan amanat yang agung kepada mereka.¹⁴ Misi Kristen mewujudkan sebuah komunitas yang disebut gereja dan mereka terpanggil untuk mengaktifkan misi. Tentu berbicara tentang misi gereja berasal dari misi Kristen dan bertindak karena Kristus. Perbincangan terkait misi gereja di dunia yang kian modern adalah hal yang prima, apalagi dalam melakukan pendampingan sebagai bentuk menjangkau yang notabene memberdayakan manusia agar lebih memanusiakan dan bermisi ketika memakai media sosial.

Dalam konteks Indonesia, peneliti memperkenalkan pendampingan sosioteologis sebagai langkah dengan pengertian interdisipliner. Istilah sosio berangkat secara sosiologis yang memperlihatkan matra sosial sebagai tanda bahwa hidup manusia selalu mengadakan interaksi bersama yang lain.¹⁵ Sedangkan, term teologis menampilkan matra pastoral sebagai indikasi bahwa hidup manusia selalu membutuhkan dukungan dari subjek lain.¹⁶ Adapun pendampingan sosioteologis mengartikan cara mengejawantahkan nilai-nilai Kristus demi kebaikan bersama. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti berargumen bahwa pendampingan sosioteologis pun relevan terkait penggunaan media sosial yang notabene sebagai bentuk penerapan misi gereja di era digital. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada tujuan untuk menganalisis pendampingan sosioteologis, secara khusus terhadap orang Kristen, dalam menggunakan media sosial sebagai bagian dari implementasi misi gereja.

¹³ Nole dan Lauterboom, "Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial."

¹⁴ Matt Stefon, ed., *Christianity: History, Belief, and Practice* (New York: Britannica Educational Publishing, 2012), 335.

¹⁵ John Scott, *Sociology: The Key Concepts* (New York: Routledge, 2006), 167–170.

¹⁶ Otniel Aurelius Nole, "Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 109–118.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan revid literatur. Dengan pendekatan tersebut, peneliti meninjau pustaka berupa buku dan artikel ilmiah, kemudian menganalisis dan mendiskusikannya sejauh itu relevan dengan variabel penelitian.¹⁷ Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan wawancara terstruktur berdasarkan teknik *purposive sampling*. Untuk mendukung tujuan penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara terhadap dua pribadi selaku pendeta senior dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Dalam penelitian kualitatif, jumlah partisipan (informan) yang banyak bukanlah menjadi fokus utama, melainkan peneliti lebih mementingkan kualitas dalam usaha mengeksplorasi data, secara khusus dari dua partisipan dengan kriteria inklusi pada figur pendeta. Peneliti menganalisis dan menginterpretasi hasil wawancara, kemudian membahasnya dengan referensi pustaka.

Alur penelitian selanjutnya adalah menerangkan hasil terkait variabel penelitian, yakni mengenai pendampingan sosioteologis sebagai misi gereja di era digital, serta implikasinya tentang literasi media dan digital. Kemudian, peneliti menjelaskan pembahasan yang terdiri dari penekanan pada contoh kerja sama dan keikutsertaan keluarga sebagai pendamping yang terjadi juga dari dalam demi kontinu tindak tanduk yang baik. Selanjutnya, peneliti mengemukakan gambaran penerapan kasih pada media sosial. Pada akhirnya, peneliti menyajikan penegasan secara garis besar lewat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, misi gereja semata-mata berpusat pada perkenanan Kristus. Scott W. Sunquist menegaskan bahwa ketika gereja menjalankan misinya, gereja menjadi simbol dari kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia dengan wujud yang mencintai, menyembuhkan, merangkul,ewartakan, dan mengadakan rekonsiliasi.¹⁸ Dari hal itu, misi gereja tidak sekadar bersifat teologis, tetapi juga mengandung aspek sosiologis. Dengan kata lain, misi gereja menyangkut aktivitas manusia yang berciri sosial, sehubungan dengan interaksi antarumat beriman.

Michael W. Goheen mengemukakan bahwa misi berbicara tentang partisipasi gereja dan keseluruhan hidup gereja untuk bertindak benar dan bersaksi tentang kabar baik sembari

¹⁷ Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

¹⁸ Scott W. Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 281–282.

berbaur dengan lingkungan sosial dan budaya.¹⁹ Lebih lanjut, Otniel Aurelius Nole menegaskan bahwa gereja bermisi untuk menyampaikan kabar baik pada intinya, sekaligus tetap setia tentang misi itu sebagaimana untuk memberitakannya dengan cara yang moderat dan lebih memanusiaikan.²⁰ Dari hal itu, gereja dapat melihat keadaan di sekitarnya, kemudian hadir untuk memberi jawaban solutif dan terlibat dengan aksi.

Neil Cole mengamati hari demi hari, bahwa gereja adalah gerakan sosioteologis yang sebaiknya menyadari keberadaannya untuk terus bertumbuh dan bertransformasi kendati ada problem silih berganti.²¹ Dalam hal ini, Nole pun membuktikan bahwa dalam perkembangan zaman, gereja bermisi untuk merespons situasi sesuai konteks masa modern, bahkan dengan kemampuan adaptasi akan peralihan, tetapi tidak mesti keluar secara penuh dari jalur yang sebenarnya.²² Hal semacam itu dapat diamati lewat usaha gereja bekerja sama dengan teknologi dalam berbagai pelayanan.²³ Misi gereja tampak dalam pelayanan di tengah-tengah dunia, dengan melakukan pendampingan.

Pendampingan merupakan kegiatan manusia yang meliputi upaya dalam menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, secara khusus untuk memanusiaikan orang lain.²⁴ Dalam hubungan sosial, ada indikasi bahwa manusia berinteraksi satu sama lain dan interaksi itu menyimpan makna. Dengan melakukan pendampingan, insan memberi dukungan bagi yang lain untuk mengalami hubungan dengan yang Tuhan.²⁵ Semua individu adalah subjek yang menjadi pendamping sekaligus yang didampingi sebagaimana ini dilakukan sepanjang hayat dan guna menemukan makna hidup.²⁶ Walaupun demikian, peneliti mengembangkan pendampingan dengan menambahkan istilah sosioteologis. Dengan kata lain, pendampingan sosioteologis merupakan aktivitas manusia karena kesadaran sosial dan pastoral berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar. Dari hal itu, pendampingan itu bersifat sosioteologis karena mengandung dimensi kemanusiaan dan keilahian.

¹⁹ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 117–118.

²⁰ Nole, “Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa.”

²¹ Neil Cole, *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), 2–5.

²² Nole, “Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Ekleziologi di Era Pasca Pandemi COVID-19.”

²³ Bush, “Technology and Worship: Effect and Impact.”

²⁴ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiaikan Manusia dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1–5.

²⁵ Jacob Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 58.

²⁶ Engel, *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiaikan Manusia dalam Konteks Indonesia*, 70–71.

Pendampingan Sosioteologis sebagai Misi Gereja

Secara esensial, gereja melakukan pendampingan sosioteologis sebagai strategi di era digital karena umat Kristiani dominan memiliki akun media sosial, baik itu yang tergolong belum dewasa dan sudah dewasa, dengan maksud bukan untuk ikut campur tentang kehidupan pribadi mereka, tetapi membimbing tentang cara penggunaannya yang tepat dan bijak. Demi mencegah penyalahgunaan media sosial, gereja memberi jawaban solutif berupa pendampingan yang bersifat sosioteologis. Pendekatan semacam itu dapat memotivasi umat untuk tidak menyalahgunakan media sosial sekaligus memunculkan penekanan tentang signifikansi literasi media dan digital bagi umat.

Salah satu misi gereja yang paling urgen dalam menampakkan sifat praktis di zaman modern adalah mendampingi umat tentang penggunaan media sosial. Misi gereja adalah cara yang dilakukan gereja untuk menggapai visi gereja. Misi gereja sejatinya meneruskan misi dari Allah untuk mengadakan damai sejahtera dan filantropi pemerintahan Tuhan. Kevin DeYoung dan Gregory D. Gilbert menegaskan bahwa gereja berfokus memberi panduan pada umat untuk mengedepankan perdamaian hari demi hari.²⁷ Ketika mengupayakan misi terkait pemanfaatan media sosial, gereja berkontribusi dalam merespons perkembangan zaman.

Gereja tidak melarang umat untuk mempunyai media sosial, tetapi mengarahkan mereka mengenai pemakaiannya yang benar karena baik umat yang tergolong belum dewasa, bahkan mereka yang tergolong dewasa pun bisa dan berpotensi menyalahgunakan media sosial karena pengaruh lingkungan yang tidak konstruktif. Berdasarkan hal itu, gereja tentu menjalankan misinya juga terkait pendampingan tentang penggunaan media sosial. Pada intinya, gereja memanfaatkan media sosial untuk menunjang pelayanan. Dalam posisi untuk umat, gereja juga terlibat mendampingi. Misalnya, mendapatkan pembelajaran rohani lewat media sosial, yang bisa dibagikan ke pengguna lainnya; membagikan informasi yang konstruktif; dan menyimpan momen berupa kenangan tentang relasi dalam keluarga, serta kebersamaan di dalam komunitas rohani.

Para pelayan Tuhan memainkan peran utama dalam mengarahkan umat untuk tetap berada pada nilai-nilai Kristiani apabila mengakses media sosial. Para pendeta melakukan pendampingan dengan menjaga umat untuk hidup sesuai dengan ajaran gereja. Pendampingan itu dapat berwujud edukasi dari bidang pengajaran gereja berupa khotbah,

²⁷ Kevin DeYoung dan Gregory D. Gilbert, *What Is the Mission of the Church? Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission* (Wheaton: Crossway, 2011).

pemahaman Alkitab (PA), persekutuan, dan katekisasi, kemudian pertemuan atau kunjungan. Mereka dapat berkampanye di media sosial tentang memanfaatkan media sosial dengan benar. Ketika umat mengetahui, maka mereka tergerak untuk meneladan dan meniru apa yang telah ditekankan oleh para pendeta sebagai panutan.

Jika setiap umat memakai telepon pintar, maka gereja bisa melakukan pendampingan tentang hal tersebut. Karena media sosial berada di dalam telepon pintar sebagai salah satu teknologi digital, maka pendampingan bisa dilakukan lewat penjelasan terkait literasi media dan digital. Kedua hal tersebut menjadi cara dan himbauan dalam menerapkan aspek media dan digital dengan tepat.²⁸ Maka dari itu, gereja bisa menyisipkan pembahasan seputar signifikansi literasi media dan digital dalam pemberitaan dan pewartaan sembari tetap berfokus pada ajaran Kristus agar umat memiliki prinsip etis ketika menjalankan media sosial. Ketika gereja telah menyuarakan pentingnya hal tersebut, keluarga memainkan peran penting untuk turut terlibat mendukung dan menjalankan misinya, secara khusus merealisasikan pendampingan yang sebenarnya terjadi juga dari dalam supaya kebiasaan positif itu telah terbentuk dari dahulu, yang konsisten berlanjut ke masa depan, sebagaimana sudah tertanam sebagai pegangan.

Pendampingan Sosioteologis dalam Keluarga

Untuk menekankan penggunaan media sosial yang baik, maka itu seyogianya dilakukan sejak awal berdasarkan perkembangan manusia. Dengan kata lain, partisipasi orang tua dalam keluarga berperan penting, sehingga yang didampingi memiliki pengetahuan dan pegangan akan sikap yang benar. Berbicara mengenai keluarga, ini adalah madrasah pertama bagi anak dan orang tua adalah guru pertama bagi anak.²⁹ Keluarga pun bagian dari gereja yang ikut menerapkan perintah Tuhan untuk berbagi kebaikan. Keluarga bermain peran dalam melaksanakan misi gereja yang memanusiaikan. Dalam keadaan antara orang tua dan anak, pendampingan sosioteologis itu penting.

Kalau di dalam ajaran Kristen, orang tua merealisasikan kasih dan bukan kebencian sebagaimana yang diperintah oleh Tuhan Yesus Kristus. Ada usaha-usaha yang perlu diterapkan oleh keluarga dalam melanggengkan keharmonisan:³⁰ *Pertama*, setiap anggota keluarga

²⁸ Putri Limilia dan Nindi Aristi, "Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Komunikatif* 8, no. 2 (2019): 205–222.

²⁹ Asrina M Saman dan Dian Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 989.

³⁰ Bungaran A. Simanjuntak, ed., *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: OBOR, 2013), 102–103.

secara bersama-sama menyandarkan hidupnya dalam iman kepada Tuhan. Keluarga berharap kepada pertolongan Tuhan agar memberkati rumah tangganya. *Kedua*, usaha yang berikutnya adalah mengasihi pasangan. Ini adalah wujud dan alasan kita menerima perintah-Nya untuk saling mengasihi supaya memperoleh kebaikan. *Ketiga*, perlu kejujuran di dalam aktivitas ber-keluarga. Setiap anggota berusaha untuk tidak berbohong. Peran orang tua tampak dalam pengasuhannya untuk anak bersikap jujur. *Keempat*, setiap anggota keluarga harus setia satu sama lain. Kesetiaan membantu hubungan makin harmonis dan tanda menerima keberadaan masing-masing. *Kelima*, sifat dan sikap yang patut dilakukan juga adalah murah hati dan pengampun. Murah hati membuat suasana dalam keluarga tidak dingin. Setiap orang tentu memiliki kesalahan, untuk itu, masing-masing memerlukan sikap yang saling mengampuni agar tidak melulu terbelenggu oleh rasa bersalah.

Keharmonisan dalam keluarga merupakan pribadi-pribadi yang sadar secara bersama-sama mengupayakan kebahagiaan dan kesenangan bagi keluarga.³¹ Keharmonisan dalam keluarga tercermin dari adanya keterkaitan antara anggota yang satu dengan yang lainnya.³² Dengan kata lain, keterkaitan ini mengandung tindakan antara orang tua dan anak yang saling berinteraksi di dalamnya. Keluarga harmonis menghadirkan kebahagiaan dan kesenangan untuk semua di dalam lingkungannya.³³ Setidaknya ciri-ciri hubungan yang mencerminkan keluarga harmonis dapat digambarkan sebagai orang tua yang tidak kasar kepada anak, serta membimbing anaknya dengan sikap yang lembut. *Kedua*, orang tua memiliki kesadaran etis untuk tidak melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada anaknya. *Ketiga*, orang tua berkelakuan baik demi tumbuh dan kembang anak. Orang tua juga turut andil dalam mewariskan pengaruh positif kepada anaknya. Keterlibatan keluarga lewat orang tua merupakan bagian dari misi gereja.

Sebuah gereja dalam menjalankan misinya seyogianya melibatkan orang tua yang terlatih untuk mengemban tugas mengasuh anak-anak dalam iman, dengan cara: mengadakan ibadah keluarga, merealisasikan pendidikan, menghimbau mengenai penggunaan teknologi secara cerdas, memahami pentingnya konteks budaya, dan membentuk anak-anak menjadi

³¹ Kartika Sari Indah, Zikra, dan Yusri, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa," *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (2013): 191.

³² Faris Abdurrahman, Mudjiran Mudjiran, dan Zadrian Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): 2, <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo>.

³³ Indah, Zikra, dan Yusri, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa," 191.

bagian atau anggota tubuh Kristus.³⁴ Salah satu wujud melaksanakan misi gereja di zaman modern ialah mendorong orang tua untuk mendampingi anak-anak tentang penggunaan media sosial yang bijaksana. Orang tua dapat memberi teladan kepada anak-anaknya agar tidak terlalu berlebihan dalam menggunakan media sosial. Memang pada usia tertentu, anak-anak ingin dan punya media sosial, tetapi perlu pembatasan tertentu dalam menggunakannya. Pembatasan dalam pengertian bahwa mereka tidak dibiarkan memakai media sosial dengan sembarangan, tetapi diberi edukasi tentang pemanfaatannya. Pendampingan semacam itu berlaku pada usaha orang tua untuk membagikan pola asuh (*parenting*).

Selain anak kecil, anak yang sudah bertumbuh besar pun tetap memerlukan pengasuhan. Adapun rata-rata penggunaan media sosial mulai digunakan oleh anak-anak yang berada di bangku Sekolah Dasar. Anak-anak menggunakan media sosial untuk belajar, membangun hubungan sosial, dan menerima informasi, maka tugas orang tua adalah meluangkan waktu untuk mengasuh.³⁵ Maka dari itu, pengasuhan menjadi jalan dalam mendampingi mereka. Pengasuhan adalah bentuk penghargaan dan representasi dari kasih sayang. Orang tua memberi pengasuhan kepada anak adalah kewajiban dan tanggung jawab. Adapun pengasuhan yang benar-benar baik itu berlaku dengan tujuan untuk membawa anak ke tingkat perkembangan yang baik. Jika anak mendapatkan pengasuhan yang buruk, mereka pun tumbuh dengan pribadi yang menjalani kehidupan yang menyimpang. Pengasuhan yang benar itu ketika orang tua memperhatikan dan memantau perilaku anaknya terkait media sosial. Jika ada yang menyimpang, orang tua segera menindaklanjutinya. Apabila pengasuhan orang tua terhadap anak itu benar dan dilakukan dengan cara yang tepat, maka itu mendefinisikan sebuah keluarga yang selaras dengan iman Kristen.

Dalam sisi manusia, terutama anak, tentu memerlukan penghargaan. Kepribadian anak itu berharga dan mereka membutuhkan apa yang disebut penghargaan untuk menegaskan pribadinya itu berharga. Apa yang anak rasakan adalah rasa penerimaan. Orang tua tahu perasaan anak jika tidak dihargai. Jika anak tidak dihargai, anak merasa tidak diterima. Jika anak tidak diterima, berarti anak ditolak. Maka, hal yang sejatinya dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah memberi penghargaan. Jika mengacu dalam kepribadian, penghargaan berarti bentuk penerimaan yang utuh. Ini seyogianya dilakukan oleh orang tua, bahwa anak mendapatkan kasih sayang dan hormat dari orang terdekatnya, bukan tekanan. Anak

³⁴ Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 221–223.

³⁵ Saman dan Hidayati, “Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital.”

memahami bahwa orang tua adalah pengasuhnya yang sejati. Kemudian, pesan Yesus Kristus juga menegaskan tentang memberi penghargaan kepada anak-anak (Mat. 19:14). Orang tua mesti belajar dan meneladan perbuatan Yesus dalam menghargai keberadaan anak.³⁶ Jadi, orang tua juga perlu memberikan pembelajaran tentang Yesus Kristus kepada anak-anak. Pembelajaran seperti itu pun dapat dilakukan dengan media sosial.

Orang tua dalam keluarga menjadi penentu dalam membentuk karakter yang benar kepada anak.³⁷ Orang tua dapat mendampingi anak-anaknya tentang menggunakan media sosial. Mereka dapat memotivasi anak-anak untuk mengakses konten-konten rohani sebagai bentuk pembelajaran. Dalam hal ini, orang tua bisa mengasuh anaknya dengan prinsip-prinsip Kekristenan menurut Kolose 3:18-21.³⁸ Prinsip pertama, yang patut diberikan dalam bentuk pengasuhan adalah ajaran untuk menghormati Tuhan. Ini menandakan adanya kerendahan hati dan kesadaran anak untuk mengenali dan mengetahui pencipta-Nya. Setelah itu, mengikuti didikan lain yang meliputi kasih, sikap taat, komunikasi, sikap peduli, dan keteladanan. Apabila dalam pengasuhan tentang hal itu dilakukan dengan stabil dan konsisten oleh orang tua, maka ini akan memberikan nilai positif bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.³⁹ Jadi, pengasuhan yang baik juga bersumber dari kegiatan peningkatan spiritualitas.

Pengasuhan adalah bagian dari pendidikan budi pekerti. Adapun orang tua adalah pendidik yang berpengaruh bagi anak, sehingga mereka bertugas untuk menghindarkan anak-anak dari konten negatif dari media sosial.⁴⁰ Inti utama dari pendidikan budi pekerti berasal dan dimulai dari dalam keluarga lewat orang tua. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena kehidupan sehari-hari anak banyak berinteraksi dengan keluarga.⁴¹ Dalam hal ini, keluarga berperan penting dan peran keluarga amat dibutuhkan

³⁶ Meyva Polii, "Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 36–37.

³⁷ Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, dan Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 242, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>.

³⁸ Eka Preskila dan Bakhoh Jatmiko, "Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153.

³⁹ *Ibid.*, 166.

⁴⁰ Sofia Zahara, Nandang Mulyana, dan Rudi Saprudin Darwis, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 105.

⁴¹ Wahyu Trisnawati dan Sugito Sugito, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 824.

dalam meningkatkan perkembangan anak.⁴² Komitmen orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya merupakan kunci pendidikan budi pekerti bagi keluarga.⁴³ Ini termanifestasi di dalam pengasuhan yang baik. Pengasuhan mencirikan sikap yang mendidik anak-anak untuk tidak jauh dari karakter baik dan memberi edukasi tentang bagaimana menjadi manusia yang benar. Pengasuhan menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berupa memberi pembelajaran.⁴⁴ Mengasuh anak menandakan orang tua sadar untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam keluarga, dan memenuhi amanat yang diberikan Tuhan untuk menjaga dan merawat anak.

Pengasuhan mengandung tindakan sosial yang tercermin dalam suatu pendampingan. Dengan pendampingan, seorang pendamping melakukan aktivitas yang membina, mengarahkan, mengajar terhadap orang yang didampingi.⁴⁵ Perlu diketahui bahwa pendampingan adalah tindakan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Pendampingan selalu terjadi dan akan selalu terjadi karena itu bagian dari kehidupan manusia. Orang tua dapat mendampingi anaknya lewat arahan dan didikan di era digital.⁴⁶ Pendampingan menjadi upaya yang saling mendampingi sepanjang waktu. Pendampingan dapat termanifestasi lewat pengasuhan tentang media sosial. Orang tua adalah figur, monitor, dan pengendali dalam membimbing anak-anak untuk bijak dan bertanggung jawab mengakses media sosial guna mencegah dampak negatif.⁴⁷ Orang tua juga bisa berpikir bahwa media sosial memberi kemajuan bagi anak agar tidak ketinggalan zaman atau *fear of missing out* (FOMO), tetapi tetap ada batasannya. Tentu orang tua juga mengizinkan kebebasan dalam satu sisi, tetapi orang tua berhak mengontrol dan mengawasi anak-anaknya di sisi lain.⁴⁸ Pendampingan orang tua berdampak bagi anak, terutama memberi literasi media dan digital.

Pengasuhan tentang media sosial mengindikasikan adanya komunikasi yang terbuka dan orang tua melakukan pendekatan yang lembut agar anak-anak mengungkapkan

⁴² Emdat Suprayitno dan Zakiyah Yasin, "Pendampingan Peran Keluarga terhadap Tumbuh Kembang Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Di RA Al Hilal Pamolokan," *Jurnal Empathy* 2, no. 1 (2021): 63.

⁴³ Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta* (Surakarta: Kekata, 2018), 37.

⁴⁴ Shokhib Rahmania, Retno Wijayanti, dan Shiddiq Luqman Hakim, "Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19," *Literasi* 1, no. 1 (2020): 105–108.

⁴⁵ Wiwin Yulianingsih et al., "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1145.

⁴⁶ Nurul Novitasari, "Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Intensitas Penggunaan Gadget pada Anak," *Al Hikmah* 3, no. 2 (2019): 168.

⁴⁷ Zahara, Mulyana, dan Darwis, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19," 111.

⁴⁸ Saman dan Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital," 990.

persoalannya di media sosial.⁴⁹ Dalam pengasuhan, orang tua yang memiliki anak tidak boleh mementingkan diri sendiri, terkait kesibukan karena pekerjaan atau aktivitas lainnya. Orang tua sadar bahwa ada anak yang membutuhkan pendampingan dalam menggunakan media sosial. Pada intinya, orang tua mendorong anak-anak untuk menjaga privasinya ketika mempunyai media sosial. Wujud dari pendampingan itu ialah pengasuhan secara utuh. Jika anak tidak diasuh, mereka akan berjalan ke arah yang tidak diinginkan. Dalam pendampingan, orang tua berada di posisi utama sebagai pengasuh yang menjadi model dan mentor untuk mendidik anak dengan kasih dan hormat dalam memberikan teladan yang baik, termasuk memberi tahu apa yang benar untuk dilakukan.⁵⁰ Dari hal itu, anak-anak seyogianya diberi kesempatan untuk memperoleh pembelajaran yang dibalut dengan cinta kasih dari orang tua.

Filantropi Penggunaan Media Sosial

Jika sebelumnya keluarga lewat orang tua berperan dalam melaksanakan misi gereja dengan melakukan pendampingan, maka misi gereja juga dapat dilaksanakan oleh siapa saja, sehubungan dengan koneksi individu dengan sesamanya atau yang disebut interkoneksi. Misi gereja berkelindan dengan refleksi teologis umat, tetapi juga menunjukkan kepekaan dan solidaritas dalam konteks sosial.⁵¹ Misi gereja yang sejati terjadi ketika kasih Tuhan itu berwujud di lingkungan sekitar dan dilakukan oleh umat.⁵² Berkenaan dengan hal itu, para pelayan Tuhan dan partisipasi lainnya mendampingi sesamanya agar tetap berada di arah yang selaras dengan iman Kristen, termasuk pendampingan anak terhadap orang tua, yaitu mereka yang paham etika bermedia sosial.

Mengingat orang dewasa pun cenderung menyalahgunakan media sosial, maka perlu adanya pendampingan sosioteologis. Dengan kata lain, selain fokus pada anak, pendampingan pun berlaku untuk orang dewasa perihal menggunakan media sosial yang bijak. Gereja dapat menjalankan misinya dengan efektif lewat penggunaan media sosial untuk seruan moral.⁵³ Pada intinya, penggunaan media sosial itu selalu berkelindan dengan berbagi kebaikan,

⁴⁹ Zahara, Mulyana, dan Darwis, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19," 110.

⁵⁰ Engel dan Hallatu, *Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga*, 53.

⁵¹ Tony Tampake, "Ecclesia Via Contemplativa vs Ecclesia Via Activa: Sebuah Kajian Eklesiologis Historis 100 tahun Kekristenan Orang Poso," *Theologia: Jurnal Teologi Interdisipliner* 4, no. 1 (2009): 26–28.

⁵² Kalis Stevanus dan Yuniarto Yuniarto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.

⁵³ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, dan Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–14.

bukan keburukan. Dalam pelaksanaan misi gereja, media sosial pun memiliki fungsi sosioteologis sebagai alat moralitas. Gereja berperan melakukan pendampingan ketika terdapat penyalahgunaan media sosial. Kendati tidak ada penyalahgunaan, gereja tetap menjalankan pendampingan secara konsisten demi mencegah terjadinya penyelewengan yang akan datang.

Apabila umat kedapatan menyalahgunakan media sosial, gereja dapat melakukan penguatan pastoral dan terus mendampingi agar mengalami transformasi dan pertumbuhan spiritual. Berikutnya, gereja juga mewartakan secara konstan mengenai pentingnya menggunakan media sosial dengan prinsip yang mengasihi, seperti tidak ikut dalam mempromosikan diskriminasi, eksploitasi, kekerasan verbal, dan ujaran kebencian; menghindari isu tentang berita bohong dan palsu; dan menjauhkan diri dari konten-konten negatif. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial selalu berimplikasi pada upaya menyebarkan kasih yang autentik dalam dunia virtual dan notabene dunia riil.

KESIMPULAN

Misi gereja selalu berkelindan untuk mengimplementasikan perintah dan amanat dari Tuhan, yaitu membagikan kabar baik dan kebaikan. Implementasi tersebut juga relevan dengan situasi di masa kontemporer. Hal yang tentu menjadi perhatian dalam pelaksanaan misi gereja ialah merealisasikan pendampingan sosioteologis tentang penggunaan media sosial. Dalam misi gereja, para pelayan Tuhan berkontribusi untuk mendampingi sesama terkait memainkan media sosial dengan bijaksana. Kemudian, keluarga sebagai wujud dan representasi gereja juga memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan misi gereja yang demikian. Para pengikut Tuhan berkontribusi untuk saling mendampingi dalam era digital selama itu sesuai dan sejalan dengan ajaran Kristus tentang filantropi. Dengan demikian, gereja membagikan motivasi dan himbauan untuk memanfaatkan media sosial dengan kualitas kasih, sebagaimana perilaku harus selaras dengan sifat Tuhan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, misalnya kurang mendalam dalam penggalian lebih mendalam tentang pendampingan sosioteologis yang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang pendampingan sosioteologis yang relevan dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia agar dapat memberikan jawaban yang lebih holistik dalam konteks sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Faris, Mudjiran Mudjiran, dan Zadrian Ardi. "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah." *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): 1–7. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo>.
- Atmadja, Nengah Bawa, dan Luh Putu Sri Ariyani. *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Rajawali Pers, 2018.
- Bush, Peter. "Technology and Worship: Effect and Impact." In *Technology and Theology*, diedit oleh William H. U. Anderson. Delaware: Vernon Press, 2021.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, dan Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- Campbell, Richard, Christopher R. Martin, dan Bettina Fabos. *Media & Culture: An Introduction to Mass Communication*. 8th ed. Boston: Bedford/St. Martin's, 2012.
- Cole, Neil. *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2010.
- Daft, Richard L. *Organization: Theory & Design*. 13th ed. Boston: Cengage Learning, 2021.
- Dahdal, Sohail. "Using the WhatsApp Social Media Application for Active Learning." *Journal of Educational Technology Systems* 49, no. 2 (2020): 1–11.
- Darmadi. *Mendidik Adalah Cinta*. Surakarta: Kekata, 2018.
- DeYoung, Kevin, dan Gregory D. Gilbert. *What Is the Mission of the Church? Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission*. Wheaton: Crossway, 2011.
- Engel, Jacob Daan. *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 47–60.
- Engel, Jacob Daan, dan Frederik Hallatu. *Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- . *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, dan Aiman Faiz. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>.
- Indah, Kartika Sari, Zikra, dan Yusri. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan

- Motivasi Belajar Siswa.” *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (2013): 191–196.
- Kumar, Bipul, dan Arun Sharma. “Examining the research on social media in business-to-business marketing with a focus on sales and the selling process.” *Industrial Marketing Management* 102 (2022): 122–140.
- Limilia, Putri, dan Nindi Aristi. “Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Komunikatif* 8, no. 2 (2019): 205–222.
- Naeem, Salman Bin, Rubina Bhatti, dan Aqsa Khan. “An exploration of how fake news is taking over social media and putting public health at risk.” *Health Information and Libraries Journal* 38, no. 2 (2021): 143–149.
- Nole, Otniel Aurelius. “Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 84–91.
- . “Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 109–118.
- Nole, Otniel Aurelius, dan Mariska Lauterboom. “Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 123–146.
- Novitasari, Nurul. “Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Intensitas Penggunaan Gadget pada Anak.” *Al Hikmah* 3, no. 2 (2019): 167–188.
- Polii, Meyva. “Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 31–45.
- Preskila, Eka, dan Bakhoh Jatmiko. “Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153.
- Rahmania, Shokhib, Retno Wijayanti, dan Shiddiq Luqman Hakim. “Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19.” *Literasi* 1, no. 1 (2020): 99–100.
- Roso, Joseph, Anna Holleman, dan Mark Chaves. “Changing Worship Practices in American Congregations.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 59, no. 4 (2020): 675–684.
- Saman, Asrina M, dan Dian Hidayati. “Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 984–992.
- Sartika, Anita, dan Wahyu Hidayat. “Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen.” *Proceeding International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2020): 840–863.

- Schirch, Lisa. "The Tectonic Shift: How Social Media Works." In *Social Media Impacts on Conflict and Democracy: The Tectonic Shift*, edited by Lisa Schirch, 1–20. Abingdon: Routledge, 2021.
- Scott, John. *Sociology: The Key Concepts*. New York: Routledge, 2006.
- Simanjuntak, Bungaran A., ed. *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: OBOR, 2013.
- Singh, Alka. "Facebook, WhatsApp, and Twitter: Journey towards Education." *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2018): 139–149.
- Snyder, Hannah. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.
- Standage, Tom. *Writing on the Wall: The Intriguing History of Social Media, from Ancient Rome to the Present Day*. London: Bloomsbury, 2014.
- Stay, Jesse. *TikTok for Dummies*. Hoboken: John Wiley & Sons, 2021.
- Stefon, Matt, ed. *Christianity: History, Belief, and Practice*. New York: Britannica Educational Publishing, 2012.
- Stevanus, Kalis, dan Yuniarto Yuniarto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.
- Sunaryo, Fransiska Dewi Setiowati. "Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital menurut Pandangan Gereja Katolik." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1:37–48, 2022.
- Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Suprayitno, Emdat, dan Zakiyah Yasin. "Pendampingan Peran Keluarga terhadap Tumbuh Kembang Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Di RA Al Hilal Pamolokan." *Jurnal Empathy* 2, no. 1 (2021): 63–68.
- Suroto, S., dan Asep Bayu Dani Nandiyanto. "The Effectiveness of Using WhatsApp Social Media as Learning Media at Elementary School." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2021): 79–84.
- Tampake, Tony. "Ecclesia Via Contemplativa vs Ecclesia Via Activa: Sebuah Kajian Eklesiologis Historis 100 tahun Kekristenan Orang Poso." *Theologia: Jurnal Teologi Interdisipliner* 4, no. 1 (2009): 1–30.
- Trisnawati, Wahyu, dan Sugito Sugito. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 823–831.

- Wanniarachchi, Vajisha Udayangi, Chris Scogings, Teo Susnjak, dan Anuradha Mathrani. "Hate Speech Patterns in Social Media: A Methodological Framework and Fat Stigma Investigation Incorporating Sentiment Analysis, Topic Modelling and Discourse Analysis." *Australasian Journal of Information Systems* 27 (2023): 1–29.
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim Mustakim. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1138–1150.
- Zahara, Sofia, Nandang Mulyana, dan Rudi Saprudin Darwis. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 105.